



SICILIA/INDO.POS

**MENGGELITIK:** Yi Hwan Kwon (tengah) bersama Edwin Rahardjo (kanan), dan Kim Soonhyob (pemilik kiri) berbincang ringan di depan salah satu karya Yi.

# Pematung Korea Main Mata

## Gelar 13 Karya

SENIMAN Asia memang sedang naik daun. Kian banyak seniman Asia yang go internasional dan menambah koleksi para kolektor seni Indonesia. Seperti yang ditampilkan Edwin Gallery dengan menghadirkan 13 karya pematung Korea Yi Hwan Kwon.

Menurut Edwin Rahardjo, selaku pemilik Edwin Gallery dan salah satu kurator *Solo Exhibition Yi Hwan Kwon*, karya Yi mengajak pecinta seni untuk bermain mata. Mengambil tema kehidupan perkotaan yang erat hubungannya dengan dunia teknologi, Yi menyajikan karya yang luar biasa menggelitik.

"Sebagai seniman muda (lahir di era 1970-an), Yi akrab dengan perangkat komputer dan dunia maya. Dalam teknologi televisi dan perfilman, sering terjadi ketidaksesuaian antara sistem dan format. Tampilan orang atau figur tersebut dalam televisi seringkali terdistorsi," ungkap Edwin.

Distorsi yang dimaksud yaitu gambar objek yang menjadi pipih dan memanjang seringkali terlihat di layar kaca. Nah, rupanya hal semacam itu yang membuat Yi tertarik untuk dieksplor ke dalam karya patungunya.

Yi, lanjutnya, menghadirkan karya figur dalam bentuk memanjang, memipih, dan kadang seperti terpelintir (twist). Namun, uniknya, karya itu mampu memancing orang untuk melihat dari berbagai sudut.

"Dia mampu membuat orang tergerak untuk melihat lebih detail karyanya. Sebab, jika hanya dilihat dari satu sisi saja (depan misalnya), karya itu bisa mengganggu daya pandang seseorang," jelasnya. Memang, jika melihat hanya sesaat, orang akan merasa aneh dan pusing melihat karya Yi.

Misalnya, pada karya *I don't want to study today*, objeknya seakan gepeng ter tekan, sedangkan pada bagian belakang badannya terlihat realis. Masih lanjut Edwin, uniknya, meja dan kursinya jus-

tru terlihat melengkung memberikan kesan perspektif.

Pada karyanya yang lain, seri *Bus Stop*, Yi sengaja menampilkan kesatuan aktivitas orang yang ditemuinya di sebuah halte bus dengan gaya dan ekspresi yang berbeda-beda. "Dia (Yi) seakan ingin memperlihatkan cerminan dari kehidupan kota besar yang individualis dan tidak peduli dengan kehadiran orang lain," paparnya sambil menunjuk objek yang dimaksud.

Sementara bagi kritikus seni rupa ISI Jogja Suwarno Wisetrotomo, karya Yi memberikan 'pengalaman melihat' secara unik, berbeda, dan cukup mengganggu. "Saya pernah memiliki pengalaman yang hampir sama ketika mengamati karya patung seniman asal China Xiang Jing yang piawai menangkap dan mengabadikan manusia urban yang kesepian dan sumpek dengan sangat detail menggunakan materi *fiber glass* dan *bronze* (perunggu)," urainya. (sic)